

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Huda

1. Tinjauan Historis

Mts NU Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, yang berada di desa Bulung Kulon, kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan menengah, MTs NU Miftahul Huda berusaha menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif, yaitu sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempunyai integritas yang tinggi terhadap nilai moral dan budi pekerti yang luhur.

MTs NU Miftahul Huda berdiri atas inisiatif K.H. Rodli. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat desa Bulung Kulon, yang mempunyai semangat tinggi dan peduli terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam. Pada hari Jum'at, tanggal 7 Maret 1987, dengan semangat yang gigih, K.H. Rodli menyampaikan inisiatif sekaligus meminta izin kepada kepala desa Bulung Kulon, untuk mendirikan MTs NU Miftahul Huda. Hal ini disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat sekitar, sebab dapat menyekolahkan putra-putrinya dengan biaya yang bisa dibilang cukup murah, jika dibandingkan dengan sekolah di kota pada umumnya.¹ Apalagi sebagian besar orang tua di desa Bulung Kulon, merupakan masyarakat dengan kategori penghasilan menengah, dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh di perusahaan rokok. Jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal masyarakat sekitar, juga menjadi alternatif para orang tua murid dalam memberikan pilihan pendidikan anaknya.

Sejak berdirinya madrasah tersebut, K.H. Rodli dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjadi kepala sekolah, kurang lebih selama 15

¹ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Kepala Madrasah, 19 September 2016, 08.30 WIB

tahun (1987-2002). Meskipun MTs NU Miftahul Huda waktu itu baru berdiri dan berkembang, namun masyarakat menaruh kepercayaan penuh untuk menempatkan putra-putrinya menuntut ilmu di madrasah tersebut. Hal ini ditandai dengan penerimaan murid pertama kali yang mencapai 78 siswa, dengan dua lokal kelas. Pertengahan tahun 2000, MTs NU Miftahul Huda direnovasi atas bantuan dana dari pemerintah. tahun 2002, terjadi pergantian kepala madrasah yang semula dipegang oleh K.H. Rodli, beralih kepada Agus Salim, S.Pd.

Dibawah kepemimpinan Agus Salim, S.Pd, mulai dari tahun 2002-2016 ini, MTs NU Miftahul Huda mengalami banyak perkembangan, baik secara fisik bangunan maupun segi pengembangan sistem pembelajaran. Perkembangan yang terjadi bisa diamati dari kualitas gedung yang semakin meningkat dan bertambah, serta berbagai kegiatan pembelajaran yang mengalami kemajuan. Adanya berbagai fasilitas pendukung seperti laboratorium computer, perpustakaan, penambahan gedung, serta kegiatan ekstra seperti drumband, musik, pramuka, dan kegiatan lainnya baik intra maupun ekstra sekolah pada umumnya.²

Adapun kepala madrasah yang pernah memimpin di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, diantaranya :

- a. KH. Rodli (tahun 1987-1993)
- b. KH. Rodli (terpilih lagi tahun 1993-1998)
- c. Agus Salim, S.Pd (tahun 1998-2003)
- d. Agus Salim, S.Pd (terpilih lagi tahun 2003-sekarang)³

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

MTs NU Miftahul Huda merupakan salah satu dari sekian banyak madrasah yang berusaha menciptakan pendidikan dengan memadukan antara muatan Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional dan kearifan lokal. Hal ini tercermin dari Visi Madrasah yaitu “TERWUJUDNYA

² Observasi, *Kondidi Fisik*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 08.30 wib

³ *Ibid*

PESERTA DIDIK YANG UNGGUL DALAM PRESTASI, SANTUN DALAM BUDI PEKERTI, BERLANDASKAN PADA AJARAN ISLAM AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH",⁴ Kemudian menyelaraskan pendidikan dengan tujuan madrasah yaitu "mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran K-13, menggunakan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler, membiasakan etika sopan santun baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, serta meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni maupun olahraga.

Adapun Misi MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang mencetak budi pekerti.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.

Sedangkan Tujuan MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus adalah :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- 2) Mengembangkan potensi akademik , minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan Madrasah
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5

⁴ Observasi, *Visi*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 08.30 wib

- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi⁵

Selain Visi, Misi, dan Tujuan madrasah yang sudah disampaikan tersebut, MTs NU Miftahul Huda juga menerapkan budaya 5S dalam setiap harinya. Budaya tersebut ialah Senyum, Salam, Salim, Sapa, dan Santun.⁶ Melalui adanya budaya tersebut, siswa diharapkan menjadi pribadi yang ramah kepada siapapun, baik kepada teman sebaya maupun yang lebih tua darinya. Selain itu, dengan adanya budaya tersebut pula, siswa juga diharapkan dapat menerapkan budaya tersebut di luar lingkungan sekolah.

3. Letak Geografis

MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang terletak di desa Bulung Kulon, kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pladen
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bulung Cangkring
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sidomulyo
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bulung Cangkring⁷

MTs NU Miftahul Huda berada kurang lebih 3,5 km dari jalan raya Kudus-Pati, sehingga membuat kondisi belajar tenang dan kondusif, serta jauh dari keramaian kendaraan bermotor. Selain itu, lokasi madrasah juga didukung dengan tempat ibadah yang dekat, sehingga lebih memudahkan beribadah dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam melakukan shalat dzuhur berjama'ah.⁸

⁵ Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 08.00 WIB

⁶ Dokumentasi, *Budaya 5S*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 08.00 WIB

⁷ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Kepala Madrasah, 19 September 2016, 08.30 WIB

⁸ Observasi, *kondisi dan suasana*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 11.30 WIB

Selain letak geografis yang sudah dipaparkan diatas, MTs NU Miftahul Huda juga dapat dilihat dari batas yang lebih dekat dengan sekolahnya. Di sebelah selatan dan utara merupakan rumah warga, di sebelah timur berdekatan dengan pondok pesantren, dan di sebelah barat berbatasan dengan Taman Kanak-Kanak.⁹ Melalui adanya letak geografis seperti ini, ada beberapa keuntungan yang di dapatkan oleh madrasah. Diantaranya, dekatnya madrasah dengan pesantren maupun rumah warga, madrasah dapat bekerjasama dengan pesantren dan para warga untuk lebih memudahkan siswa dalam bergaul di lingkungan sosial, sehingga siswa juga akan lebih mudah dalam menerapkan dan meningkatkan keterampilan sosialnya.

Dekatnya madrasah dengan rumah warga pun menjadi terbukanya pemikiran warga sekitar, dimana beberapa diantara mereka ada yang mendirikan usaha toko, foto *copy*, maupun warnet. Selain itu, kedekatan madrasah dan rumah warga pun dapat menjadi pemantau para siswa ketika di lingkungan sekitar madrasah. Melalui adanya pengawasan dan pemantauan tersebut, madrasah akan terbantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan terciptanya budi pekerti yang baik, melalui olahan krtitik maupun saran dari warga sekitar, baik yang disampaikan secara langsung kepada kepala sekolah, maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya.¹⁰ Letak geografis yang semacam diatas, dapat membuat suasana di madrasah menjadi lebih tenang, damai, dan kondusif. Melalui adanya kondisi yang seperti ini pula, siswa juga diharapkan dapat lebih memaksimalkan keterampilan sosialnya secara lebih bijaksana.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi atau susunan pengurus selalu ada pada lembaga apapun, baik formal maupun non formal. Demikian juga MTs NU Miftahul Huda dalam menciptakan koordinasi dan integrasi, antara pemimpin dan staf-

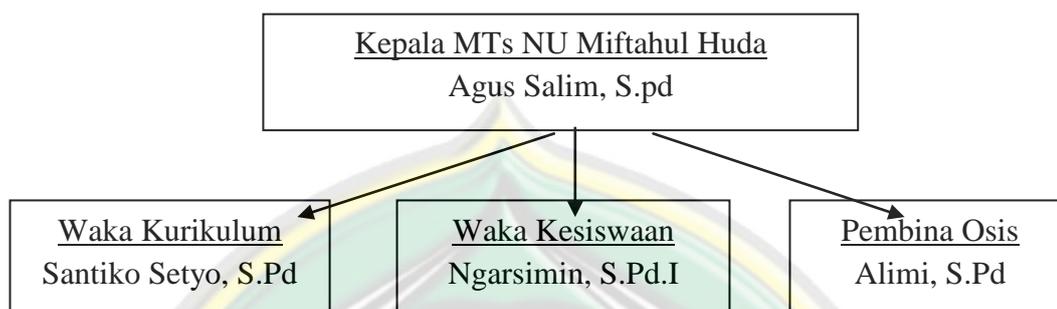
⁹ Observasi, Letak *Geografis*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 08.30 WIB

¹⁰ *Ibid*

stafnya, agar bisa melakukan tugas antara hak dan kewajiban, sehingga dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi di MTs NU Miftahul Huda yakni :

Gambar 4.1

**Struktur Organisasi Komite MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon
Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016¹¹**



5. Keadaan Pendidik, Karyawan, dan Peserta Didik

Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

**Data Guru dan Karyawan MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon
Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Agus salim, S.Pd	Kepala Madrasah	S1
2.	Santiko Setyo, S.Pd	Waka Kurikulum	S1
3.	Alimi, S.Pd	Pembina OSIS	S1
4.	Sulastri, S.Pd	Wali kls VIII A	S1
5.	Ngarmin, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	S1
6.	Retno Sejati, S.Pd	Kepala Perpustakaan/wali kls IXA	S1
7.	M. Zamroni, S.H.I	Kepala Lab. Komputer	S1
8.	Henny Arfiani Y, S.Pd	Wali kls VIII B	S1
9.	Arum Winarni, S.Pd	Bend. Perpustakaan/wali kls IXB	S1
10.	Wildan Hudaya R, S.Pd.I	Wali kls VII B	S1
11.	Khalim Musyafa'ati, S.Pd	Wali kls VII A	S1
12.	Zaenal Arifin, S.Pd.I	Pembina Pramuka	S1
13.	M. Ulinuha, S.Pd.I		S1

¹¹ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Kepala Madrasah, 19 September 2016, 08.30 WIB

14.	Ikha Noor Khasanah, S.Pd		S1
15.	Putri Amalia S, S.Pd.I	TU	S1
16.	Rinda Dwi Khosasi, S.Pd.I	TU	S1
17.	Prima Edy P., S.Pd		S1
18.	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	Kepala TU	S1

Kedaaan guru di MTs NU Miftahul Huda semuanya sudah bergelar Strata satu. Hal ini sudah sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih ideal dan efektif.¹²

Tabel 4.2
Kedaaan Jumlah Siswa-Siswi MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon
Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel
2011/2012	66	2	70	2	65	2	201	6
2012/2013	108	3	65	2	71	2	244	7
2013/2014	58	2	108	3	61	2	227	7
2014/2015	74	2	58	2	107	3	239	7
2015/2016	76	2	72	2	63	2	211	6
2016/2017	50	2	76	2	79	2	205	6

Jumlah siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, setiap tahun mengalami fluktuatif, dimana jumlah siswa mengalami kenaikan dan penurunan, dan dengan adanya hal tersebut, guru diharapkan agar lebih meningkatkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan menarik.¹³

¹² Observasi,

Kedaaan Guru, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 09.30 WIB

¹³ Observasi, *Jumlah Siswa*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 17 September 2016, 09.45 WIB

6. Sarana dan Prasarana

Setiap madrasah pasti memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di madrasah. Begitu pula dengan MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Berikut adalah sarana dan prasarana di madrasah pada tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 4.3
Daftar Inventaris MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon
Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Jenis prasarana	Jmlh Ruang	Jmlh ruang kondisi baik	Jmlh kondisi rusak	Katagori kerusakan		
					Ringan	sedang	Berat
1.	Ruang kelas	7	3	4	2	2	-
2.	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3.	Lab. IPA	-	-	-	-	-	-
4.	Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
5.	Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
6.	Lab. Computer	1	-	1	-	-	1
7.	Lab. Bahasa	1	-	1	-	-	1
8.	R Kepala	1	1	-	-	-	-
9.	R Guru	1	1	-	-	-	-
10.	R Tata Usaha	1	-	-	-	-	-
11.	R Konseling	-	-	-	-	-	-
12.	R beribadah	-	-	-	-	-	-
13.	R UKS	1	-	1	-	1	-
14.	WC	3	2	1	1	-	-
15.	Gudang	1	-	1	-	1	-
16.	T Olahraga	-	-	-	-	-	-
17.	R OSIS	-	-	-	-	-	-
18.	R lainnya	-	-	-	-	-	-

Adanya pemenuhan sarana dan prasarana, pastinya diharapkan terjadi kesinambungan antara sarana, dengan meningkatnya kualitas pembelajaran serta kemudahan belajar siswa. Adanya sarana dan prasarana pula, guru diharapkan agar lebih dapat memanfaatkan dan memaksimalkan proses

pembelajaran, dimana keterampilan siswa dapat lebih mudah untuk dikembangkan.¹⁴

7. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Huda

Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah mata pelajaran yang berisi tentang sebuah akidah (kepercayaan maupun keyakinan) serta akhlak (tingkah laku maupun budi pekerti). Sebuah proses pembelajaran dikatakan berhasil, manakala seorang guru dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, mampu menerapkan pendekatan seperti apa yang dibutuhkan oleh siswanya, yang notabennya masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu guru mencari cara agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan, dan juga dapat mencapai keberhasilan.

Guru sangat berperan dalam penentu keberhasilan proses pembelajaran, sebab ketika siswa mengikuti sebuah pembelajaran, yang pertama dilihat ialah seperti apa dan bagaimana gurunya. Siswa yang mengetahui karakter dan pengajaran guru menyenangkan maupun kurang bersahabat, maka siswa kemungkinan besar pun tidak menyukai mata pelajaran tersebut, dan dengan begitu proses pembelajaran pun mengalami banyak hambatan dan jauh dari harapan. Rasa ketertarikan siswa merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, seperti halnya pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda. Menurut Rina Rahmawati, siswi kelas VIII A mengatakan bahwa :

“Saya sangat menyukai matapelajaran akidah akhlak, sebab akidah akhlak menjadikan saya tahu bagaimana cara bertingkah laku yang benar. Selain itu, cara guru mengajarnya pun menyenangkan dan bersahabat dengan siswa. Beliau selalu tahu karakter dari siswa-siswanya, dan beliau juga selalu memberikan contoh praktik dari materi yang sudah diajarkan. Sehingga saya

¹⁴ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, 19 September 2016, 08.30 WIB

dan siswa lainnya, lebih mudah dalam mempraktikkan materi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵

Membuat siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran, adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru. Melalui terciptanya situasi yang kondusif tersebutlah, yang menjadikan siswa menjadi lebih mudah dalam menyerap dan memahami apapun yang disampaikan guru. Selain itu, upaya guru akidah akhlak dalam peningkatan keterampilan sosial siswa pun, akan lebih mudah untuk dilakukan, sebab guru tersebut menggunakan pendekatan yang berpusat pada individu siswa, sehingga ketika menjumpai kendala dalam diri siswa, guru pun akan menjadi lebih tahu solusi seperti apa untuk mengatasi kendala tersebut.

Mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pernyataan, yakni cara menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Agar mampu menyampaikan pembelajaran, guru juga harus bisa memosisikan dirinya sebagai pembimbing bagi peserta didik.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah dalam bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Penerapan Pendekatan Individual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Penerapan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh

¹⁵ Rina Rahmawati, Siswa Kelas VIII A MTs NU Miftahul Huda, *Wawancara Pribadi*, 24 September 2016, di teras depan kelas, 09.15 WIB

informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah kepala madrasah, guru Akidah Akhlak dan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs NU Miftahul Huda, upaya penerapan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang dilakukan guru akidah akhlak sangat beragam. Upaya tersebut dimulai dari penjelasan terkait pentingnya mempunyai keterampilan dalam diri sendiri, cara menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan sosial, dan manfaat memiliki keterampilan sosial. Selain itu, guru akidah akhlak tersebut tidak hanya menerangkan tentang teori, tetapi juga mengaplikasikan seperti apa teori yang dimaksud tersebut. Melalui adanya pengaplikasian teori tersebut. Hal ini sesuai yang diungkapkan Putri Amalia, S.Pd, bahwa :

“Keterampilan sosial dalam cakupan ini ialah sebuah kemampuan yang harus dimiliki siswa, sebagai bekal hidup dengan lingkungan sosial. Sebab siswa adalah bagian dari makhluk sosial. makhluk yang senantiasa berhubungan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Dimana ia membutuhkan sebuah bekal dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Seperti keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berperan dalam kelompok, dan keterampilan bidang keagamaan. Masing-masing dari siswa sendiri, harus bisa menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dalam dirinya. Sebab keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai bekal dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, juga akan menjadikan siswa menjadi lebih bisa dihargai oleh orang lain.”¹⁶

Pendekatan dalam sebuah pembelajaran sendiri adalah tugas seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, dimana penerapan yang akan diterapkan harus memiliki tujuan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pendekatan individual ini juga bertujuan agar guru dan siswa lebih merasa dekat, sehingga mempermudah guru dalam menangani kendala yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Melalui pendekatan individual ini pula, guru juga akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru mata pelajaran khususnya akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda, dituntut untuk melakukan perubahan, baik dalam

¹⁶ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Guru, 19 September 2016, 10.00 WIB

segi cara pemikiran maupun tingkah laku siswa untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Putri Amalia, S.Pd.I menambahkan :

“Keterampilan sosial dasar yang saya ajarkan ialah yang pertama keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya saya lakukan dengan pelatihan diskusi terkait materi. Adanya diskusi tersebut, siswa akan berusaha bekerjasama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan. Ketika individu siswa sudah bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka sudah dipastikan bahwa jiwa sosial sudah ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan kalau siswa tersebut sudah memiliki keterampilan sosial, berupa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Dan bagi siswa yang belum bisa menjalankan diskusi dengan baik, maka didalam dirinya belum ada yang namanya jiwa sosial. Disinilah saya akan memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa yang mengalami masalah tersebut.”¹⁷

Selain itu, dengan adanya pendekatan individual yang diterapkan guru, maka akan mempermudah dirinya dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang belum bisa meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya sendiri. Putri Amalia, S.Pd.I, menambahkan :

“Bentuk bimbingan dan arahan untuk menangani siswa yang pendiam dan kurang aktif misalnya. Saya akan mengajaknya untuk *sharing* di luar jam pelajaran. Dimana saya akan berusaha mencari tahu penyebab masalah tersebut, dan selanjutnya mencarikan solusi untuk mengatasinya. Baru ketika pada pertemuan selanjutnya, saya akan sering mengajukan pertanyaan untuk siswa tersebut atau juga menyuruhnya sekedar membacakan materi. Adanya pembiasaan untuk berbicara di depan umum, maka lambat laun siswa tersebut akan terbiasa berbicara maupun mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini pula yang akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam diri siswa.”¹⁸

Terkait kurikulum yang digunakan di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus ialah K-13, dimana kutikulum tersebut bertujuan untuk pembinaan karakter siswa. Sehingga dengan begitu, pendekatan individual yang dilaksanakan guru akidah akhlak untuk meningkatkan keterampilan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Guru, 19 September 2016, 10.00 WIB

sosial siswa, akan lebih mudah untuk diterapkan. Sebagaimana mata pelajaran akidah akhlak sendiri, berusaha untuk membentuk dan membina karakter siswa agar menjadi jauh lebih baik. Hal ini tentu memberikan kemudahan dalam menerapkan K-13 yang sudah ditetapkan madrasah. Tujuannya tidak lain ialah untuk memudahkan dalam memahami karakter siswa, dan memudahkan guru dalam menumbuhkembangkan keterampilan sosial dalam diri siswa.¹⁹ Agus Salim, S.Pd, menjelaskan bahwa :

“Kurikulum yang digunakan di MTs NU Miftahul Huda ialah KTSP untuk mata pelajaran umum, dan K-13 untuk mata pelajaran agama, termasuk didalamnya yakni Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih Kurikulum, Bahasa Arab, dan SKI. Adanya penggunaan K-13 dalam materi akidah akhlak, akan mempermudah guru akidah akhlak dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Apalagi K-13 sendiri bertujuan untuk pembinaan karakter siswa. Hal ini tentu sngat relevan dengan pendekatan individual guru akidah akhlak dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.”²⁰

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda, dilakukan dengan menitikberatkan pada perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Putri Amalia, S.Pd.I, bahwa :

“Keterampilan sosial selanjutnya ialah keterampilan dalam berperan dalam kelompok. Dimana sasaran saya ialah ingin menjadikan siswa untuk berani tampil di depan umum. Upaya tersebut saya mulai dari menyuruh siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari atau mempraktikkan secara langsung seperti apa contoh materi tersebut. Dengan menyuruh siswa maju menghadap ke teman-temannya, maka siswa itu sendiri akan menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan sikap kemandirian dalam dirinya sendiri. Mengenai siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri tersebut, maka saya akan memberikan bimbingan secara *face to face*, untuk mencari tahu penyebab tidak percaya diri dalam dirinya, dan juga mencarikan solusi dan memotivasi sesuai masalah yang dialami siswa tersebut.”²¹

¹⁹ Observasi, di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 25 September 2016

²⁰ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, *Wawancara Pribadi*, 19 September 2016, 08.30 WIB

²¹ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Ruang Guru, 19 September 2016, 10.00 WIB

Keterampilan sosial siswa, adalah salah satu bekal yang harus dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan siswa akan lebih diakui dan disegani, manakala siswa tersebut memiliki kemampuan dalam dirinya. Kemampuan dalam diri itu sendiri, menandakan bahwasanya proses pendidikan yang sudah ia lakukan mengalami keberhasilan, sebab keberhasilan dalam proses pendidikan, tidak hanya diukur dari tingkat inteligensinya saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata, mengenai apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran. Hal ini pun sesuai dengan visi madrasah, yakni “Unggul dalam prestasi, Santun dalam budi pekerti, dan berlandaskan ahlu sunnah wal jama’ah”.²²

Penerapan pendekatan individual merupakan salah satu pendekatan yang harus selalu diterapkan oleh guru, khususnya guru akidah akhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Agus Salim, S.Pd, selaku Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, yang menyatakan bahwa :

“Penerapan pendekatan individual selain memudahkan guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, juga memudahkannya dalam menumbuhkan maupun meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adanya penerapan pendekatan individual pula, akan menjadikan guru lebih dekat dengan siswa, dalam artian akan menimbulkan rasa nyaman dari siswa kepada guru. Ketika kenyamanan sudah dirasakan siswa, maka segala tujuan pembelajaran maupun upaya peningkatan keterampilan sosial siswa dapat mencapai hasil yang optimal.”²³

Guru harus melakukan beragam variasi gaya mengajar, sebab dengan adanya variasi tersebut proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan kondusif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diharuskan selalu diterapkan yakni, pendekatan individual, sebuah pendekatan yang

²² Dokumentasi, *Misi*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 24 september 2016, 08.00 WIB

²³ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, 19 September 2016, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 08.30

memudahkan guru dalam memahami masing-masing siswa. Senada dengan ungkapan Putri Amalia, S.Pd.I, bahwa :

“Masing-masing siswa itu memiliki beragam perbedaan, dimana perbedaan tersebut berupa perbedaan kondisi fisik siswa, perbedaan kondisi kejiwaan atau mental, maupun perbedaan latar belakang lingkungan, khususnya keluarga. Adanya perbedaan tersebut pula, akan mempengaruhi tingkat inteligensi dan keterampilan dasar dalam diri siswa itu sendiri. Maka dari itu, pendekatan individual saya terapkan untuk mempermudah dalam memahami karakter dari siswa yang sedang saya hadapi.”²⁴

Selain itu, pendekatan individual juga memudahkan guru dalam mencari solusi untuk menangani kasus tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Putri Amalia, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, yang menyatakan bahwa :

“ Keterampilan sosial dasar yang saya terapkan ialah penanaman sikap kemandirian siswa, dimana praktik penerapan pendekatan individualnya sendiri saya lakukan dengan cara memberikan contoh kasus terkait materi yang yang saya sampaikan. Siswa akan saya suruh untuk mencari solusi terkait kasus yang saya sampaikan tadi. Masing-masing siswa tentu memiliki cara penyelesaian kasus yang berbeda. Dan dari situlah saya bisa membedakan mana siswa yang dasarnya sudah memiliki sikap kemandirian dalam dirinya, dan mana siswa yang belum memiliki sikap kemandirian. Dengan begitu, maka saya akan mempermudah saya dalam membantu menumbuhkan kemandirian siswa yang memilikinya, dan membantu meningkatkan kemandirian dalam diri siswa yang sudah memilikinya.”²⁵

Siswa yang satu dengan lainnya itu berbeda, dan masing-masing dari mereka itu unik. Kita tidak bisa beranggapan bahwasanya mereka itu memiliki kemampuan yang sama. Justru dengan adanya beragam perbedaan itulah yang pada akhirnya membuat guru tersebut untuk selalu menerapkan pendekatan individual, sebab pendekatan individual sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pada perbedaan individu siswa. Apalagi dengan mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan saat ini, guru harus

²⁴ *Ibid*

²⁵ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, 19 September 2016, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 10.00

benar-benar memberikan perhatian lebih kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami hambatan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa..²⁶

Melalui adanya upaya tersebut, harapan guru kepada siswa lainnya agar dijadikan sebuah pembelajaran untuk tidak melakukan kesalahan, selama KBM berlangsung. Melihat kenyataan yang telah dijelaskan diatas, bahwa seorang guru dalam melakukan upaya tersebut bertujuan untuk memberikan *punishment* yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan saat proses pembelajaran. Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa, agar lebih memiliki bekal dalam berketerampilan sosial, sehingga hal tersebut juga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu guru akidah akhlak juga melakukan upaya penerapan pendekatan individual dengan cara memberikan *punishment* yang mendidik, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Putri Amalia, S.Pd.I, bahwasanya :

“Siswa yang ketahuan mencontek atau melakukan curang saat ulangan harian berlangsung, maka saya akan menyuruhnya untuk mengerjakan ulangan di depan meja duduk saya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk upaya saya dalam menerapkan pendekatan individual untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Dimana siswa akan menjadi lebih bisa bertanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah ia perbuat. Adanya hukuman seperti itu, maka siswa akan menyadari bahwa apa yang sudah ia lakukan itu salah, sehingga ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya tersebut.”²⁷

Hal tersebut tentu bertujuan dalam membentuk sikap kemandirian siswa, juga untuk melatih sikap kejujuran dan tanggung jawab, dengan begitu upaya dalam menumbuhkembangkan keterampilan sosial pun mudah untuk diterapkan, dengan begitu sikap kejujuran dan kemandirian pun akan tertanam pada diri siswa.

Pendekatan individual diterapkan tidak hanya bertujuan untuk memudahkan guru dalam memahami karakteristik siswa, tetapi lebih dari itu.

²⁶ Observasi, *Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 22 September 2016, 08.45 WIB

²⁷ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 10.00 WIB

Pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru.²⁸ Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual. Pendekatan individual diterapkan juga bertujuan untuk lebih memudahkan upaya guru dalam memperkenalkan dan meningkatkan keterampilan dalam diri siswa, baik keterampilan individu maupun sosialnya. Hal ini pun senada dengan ungkapan Bapak Agus Salim, S.Pd, yang menyatakan bahwa :

“Upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa melalui penerapan pendekatan individual, saya rasa cukup efektif untuk diterapkan di MTs NU Miftahul Huda, sebab siswa merasa lebih terbantu dalam menanamkan dan meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perubahan cara berfikir dan bertingkah laku siswa yang menjadi berani dan percaya diri tampil di depan umum, berani mengutarakan pendapat, dan lebih bisa bersikap sopan santun terhadap orang lain, khususnya kepada yang lebih dewasa.”²⁹

Kedudukan siswa sebagai manusia pembelajar, memiliki sorotan tersendiri ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Adanya sorotan tersebut, guru dan semua pihak sekolah harus membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Keterampilan sosial itu sendiri, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap kemandirian, percaya diri, berani berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui adanya penanaman sikap-sikap tersebut, siswa akan lebih memiliki bekal dalam berketerampilan dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, cara melakukan tata cara wudhu dan shalat yang benar, cara melafalkan adzhan yang baik dan benar, cara memimpin tahlil dan do'a yang benar, akan lebih mendukung dalam proses peningkatan keterampilan sosial. Siswa tidak hanya memiliki bekal sikap yang baik dalam dirinya, tetapi juga

²⁸ Observasi, *Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 22 September 2016, 08.45 WIB

²⁹ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 08.30 WIB

berani menunjukkan keterampilan dalam dirinya, sehingga lingkungan sosialnya pun akan lebih memahami keberadannya dan menunjukkan bahwa apa yang diajarkan oleh guru tersebut, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menerapkan pendekatan individual siswa dalam proses pembelajaran, upaya peningkatan keterampilan pun didukung dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan rutin yang diadakan madrasah, seperti kegiatan rutin melakukan jama'ah shalat dzuhur bersama di masjid. Salah satu siswa ditunjuk mengumandangkan adzhan secara bergilir. Tujuannya yakni untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan percaya diri siswa, agar pada nantinya ia memiliki bekal untuk berani terampil di lingkungan sosialnya. Sikap keberanian terampil di depan umum, bukanlah sikap yang bisa muncul dengan sendirinya, tetapi perlu adanya penanaman dan pelatihan secara berkesinambungan, agar apa yang diharapkan pun bisa tercapai secara optimal.³⁰ Bapak Agus Salim S.Pd, selaku kepala madrasah juga menjelaskan bahwa :

“Adanya budaya adzhan dan jama'ah shalat yang diselenggarakan oleh pihak madrasah, siswa juga diharapkan dapat menerapkan budaya adzhan dan jama'ah secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab ketika siswa mampu dan berani mengumandangkan adzhan secara baik dan benar, maka ia pun sudah memiliki satu keterampilan dalam dirinya. Mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah, seperti ekstra rebana, ekstra drum band, ekstra musik islami, ekstra, qiro', dan ekstra lainnya pun bertujuan sebagai penanaman dan peningkatan keterampilan dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga pada nantinya, siswa akan memiliki nilai *plus* saat berada dalam lingkungan sosialnya”.³¹

Melalui adanya beragam yang dilakukan oleh pihak madrasah tersebut, akan lebih memudahkan guru akidah akhlak dan siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, sebab siswa tidak hanya diberikan teori tentang keterampilan sosial, tetapi juga diberi arahan bagaimana cara

³⁰ Observasi, *Pendekatan Pembelajaran*, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 22 September 2016, 08.45 WIB

³¹ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 08.30

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan begitu, siswa menjadi lebih siap manakala harus berhadapan dengan lingkungan sosialnya.

2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pendekatan Individual di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Proses belajar mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran dibutuhkan seorang guru. Guru memiliki beragam tugas dan peran yang sangat bervariasi. Mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru amatlah berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru akidah akhlak merupakan seseorang yang mengajarkan tentang akidah (kepercayaan), dan akhlak (tingkah laku) kepada siswa. Ia tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga memberikan pemahaman dan contoh yang konkrit kepada siswa, agar bisa lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Putri Amalia, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan bahwa :

“Peran yang harus saya emban itu sangat beragam. Diantaranya yakni yang pertama sebagai seorang pengajar. Selain berupaya menyampaikan materi pelajaran, saya juga berupaya untuk mengajarkan keterampilan dalam diri siswa, dimana keterampilan tersebut pada nantinya akan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti keterampilan dalam bidang keagamaan berupa keterampilan siswa dalam berjama’ah dan mengumandangkan adzhan. Terlebih lagi budaya adzhan dan jama’ah tersebut termasuk agenda rutin yang dilaksanakan MTs NU Miftahul Huda pada saat shalat dzuhur.”³²

Mata pelajaran akidah akhlak lebih cenderung kepada etika, sehingga guru menggunakan pendekatan individual yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa sangat antusias dengan

³² Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 10.00 WIB

pendekatan individual yang guru terapkan. Adanya pendekatan individual, siswa menjadi merasa lebih diperhatikan oleh guru.³³ Hal ini tentu mempermudah guru dalam menangani kendala selama proses belajar-mengajar. Pendekatan pembelajaran seperti ini, siswa diharapkan agar lebih giat dan lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran akidah akhlak khususnya. Sehingga keberhasilan pembelajaran pun lebih mudah pula untuk dicapai. Putri Amalia, S.Pd.I, menambahkan bahwa :

“Kedua, sebagai pembimbing. Dalam melakukan upaya peningkatan keterampilan sosial dalam diri siswa, sedikit banyak pasti akan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menanamkan atau meningkatkan keterampilan sosial yang sudah saya ajarkan. Dari sinilah, saya berusaha membimbing siswa tersebut untuk merubah pola pikir dan tingkah lakunya, dengan meningkatkan aspek keterampilan sosial itu sendiri, seperti penanaman rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri siswa.”³⁴

Peran keterampilan sosial itu sangat penting untuk diterapkan, dan perlu mendapatkan perhatian khusus pihak sekolah maupun penyelenggara pendidikan. Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih, diprogramkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial di kelas-kelas oleh guru. Pembelajaran keterampilan sosial di MTs NU Miftahul Huda, dilaksanakan melalui penerapan dan penegakan peraturan, contoh teladan dari guru kepada siswa, penganjuran sikap positif berupa nasihat dan teguran, serta penerapan keterampilan sosial di kelas secara langsung.³⁵ Putri Amalia, S.Pd.I, menambahkan kembali bahwa :

“Ketiga, peran saya sebagai pendorong kreativitas. Keterampilan sosial dalam diri siswa akan lebih meningkat, manakala siswa memiliki kreativitas dalam dirinya. Kreativitas akan menjadikan siswa memiliki nilai lebih di lingkungan sekitarnya. Seperti kreativitas dalam pembuatan kaligrafi. Masing-masing siswa saya ajarkan tentang tata cara menulis kaligrafi diluar jam pelajaran, atau pada saat

³³ Observasi, di kelas VIII A, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 20 November 2016, 08.45 WIB

³⁴ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 10.00 WIB

³⁵ Observasi, di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 22 September 2016, 08.45 WIB

kegiatan ekstrakurikuler. Dimulai dari tata cara memegang pensil sampai pada cara mencengkokkan tulisan. Siswa yang pada dasarnya sudah memiliki bakat kaligrafi, tentu akan dengan mudah mengikuti apa yang sudah saya arahkan. Namun bagi siswa yang tidak memiliki bakat tersebut, masih bisa diupayakan dengan ketekunan dalam mengikuti pelatihan. Meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan, dan tidak boleh memiliki rasa minder dalam dirinya.”³⁶

Proses belajar-mengajar dikatakan berhasil, manakala tujuan dan harapan dalam proses pembelajaran dapat mencapai apa yang sudah direncanakan. Selain itu, sebagai guru akidah akhlak, harus pandai dalam mengambil sikap dan tingkah laku. Ia merupakan sorotan yang dijadikan panutan untuk para siswanya. Selain itu, guru juga diharapkan dapat memiliki dan mengetahui beragam keterampilan, agar dapat lebih mudah untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan yang ada dan mungkin tidak ada dalam masing-masing diri siswa. Terkait hal tersebut, Bapak Agus Salim, S.Pd, selaku kepala madrasah sekaligus guru Bimbingan Konseling memaparkan bahwa :³⁷

“Seorang guru itu harus memiliki beragam kemampuan dan keterampilan dalam dirinya. Kemampuan itu sendiri berupa (1) menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan, sehingga guru tidak hanya membacakan materi yang ada di dalam buku pegangan, tetapi juga harus memiliki beragam pengetahuan dan pengalaman yang dapat langsung dicontohkan dan dipraktikkan, bilamana diperlukan. (2) seorang guru harus mampu memahami kondisi psikologis siswa, sebab masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, dan cara menyikapinya pun berbeda pula. (3) Guru harus mampu menciptakan iklim kondusif di dalam kelas. Melalui kenyamanan itulah, materi yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa, sehingga hasil pembelajaran dapat diperoleh secara optimal.”

Melalui pendidikan yang didapat siswa di sekolah, maka siswa pun akan lebih mudah untuk menerapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sehingga pada nantinya, siswa tidak hanya akan berbaur dengan

³⁶ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 10.00 WIB

³⁷ Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 08.30

lingkungan keluarga dan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Adanya sebuah pembelajaran seperti ini, maka siswa akan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat, dan menjadikannya lebih mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat merupakan kehidupan yang menyangkut beragam karakter yang berbeda. Manakala kita tidak bisa menyikapinya, maka kita akan dikucilkan oleh beberapa masyarakat pada umumnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Putri Amalia, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan bahwa :

“Sebagai seorang guru khususnya guru akidah akhlak, tentunya memiliki beragam tugas dan peran yang berganda. Salah satunya, peran saya sebagai pembimbing, dimana seorang guru dalam hal ini harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain di luar sekolah seperti hasil belajar yang berupa tingkah laku, pribadi dan spiritual, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan tingkah laku sosial anak didik.”³⁸

Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, dan jika masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Selain itu sebagai pendidik akan senantiasa berusaha mendewasakan siswa, baik dari segi pemikiran maupun tingkah lakunya. Apalagi siswa MTs NU Miftahul Huda adalah siswa yang sedang masa pertumbuhan, ia pasti membutuhkan yang namanya bimbingan. Berawal daris inilah guru akidah akhlak merasa melakukan perbaikan dalam diri siswa, serta mencegah kerusakan moral siswa.

Hal ini pun senada dengan apa yang disampaikan Rina Rahmawati, siswa kelas VIII A, bahwa :

“Saya sangat merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Sebab gurunya tidak hanya menyampaikan materi atau menyuruh siswa membaca materi di LKS, tetapi guru tersebut juga memberikan contoh seperti apa dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pendekatan individual tersebut, siswa juga merasa lebih dekat dengan guru, sehingga apa yang dirasakan

³⁸ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Hud,a Bulung Kulon Jekulo Kudus , 19 September 2016, 10.00 WIB

oleh siswa lebih mudah diungkapkan kepada guru. Sehingga siswa menjadi merasa nyaman, dan betah kelas.”³⁹

Pendekatan individual pun tidak mudah untuk diterapkan. Apalagi mengingat banyaknya siswa yang tentunya memiliki beragam perbedaan pula, dimana siswa memiliki kondisi jasmani dan rohani yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Ada siswa yang memiliki indera penglihatan dan pendengaran yang baik, dan apa pula yang mengalami masalah dengan inderanya. Guru harus lebih bisa memahami dengan perbedaan yang terlihat biasa namun mampu memberi dampak hasil belajar yang luar biasa. Sesuai yang diungkapkan Putri Amalia, S.Pd.I, bahwa :

“Siswa yang mengalami kendala terkait masalah penglihatan maupun pendengaran, bisa diatasi dengan menempatkan barisan duduk depan, dengan harapan agar bisa meminimalisir masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut.”⁴⁰

Guru tidak bisa menyalahkan siswa yang mungkin kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran, sebab mungkin saja siswa kurang tertarik dengan pendekatan yang digunakan. Daris inilah, guru harus bisa memahami hal tersebut. Hal tersebut bisa diatasi dengan penggunaan strategi dan pendekatan yang bervariasi, namun tetap mengutamakan pendekatan individual agar bisa lebih dekat dan lebih mudah dalam memahami karakter siswa yang dihadapi.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga pun turut mendukung dalam peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah, cenderung kurang bisa meraih hasil yang optimal. Fasilitas dan didikan orang tua, kurang bisa memahai kebutuhan anaknya sebagai seorang siswa. Hal ini yang menjadikan siswa kurang bisa meraih hasil belajar yang optimal.

³⁹ Rina Rahmawati, Siswa Kelas VIII A, *Wawancara Pribadi*, di teras depan kelas VIII A, MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 24 September 2016, 09.15 WIB

⁴⁰ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Hud,a Bulung Kulon Jekulo Kudus , 19 September 2016, 10.00 WIB

Hal tersebut menjadikan siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan orang tua. Melalui hal tersebut, guru dan pihak madrasah bertugas agar bisa memberikan perhatian dan dukungan yang lebih kepada siswa, yang pada nantinya akan menjadikan siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti proses belajar-mengajar, dan memudahkan siswa dalam meningkatkan sikap berketerampilan sosial siswa. Senada dengan yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Putri Amalia, S.Pd.I, yang juga berperan sebagai *motivator* bagi siswa, bahwasanya :

“Kondisi ekonomi di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tergolong menengah kebawah, meski begitu saya selalu memberi motivasi serta arahan yang positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mungkin menurun, akibat kurangnya fasilitas dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.”⁴¹

Selain keluarga, pihak sekolah menjadi sarana penunjang dalam hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya. Madrasah berusaha semaksimal mungkin, untuk menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Selain dididik di dalam kelas tentang penanaman karakter, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti *ekstrakurikuler* yang diselenggarakan madrasah. Tujuannya tidak lain ialah, berusaha memberikan arahan tentang keterampilan yang bisa ditumbuh dan dikembangkan dalam diri siswa. Adanya keterampilan dalam diri siswa, maka keberadaan siswa dalam lingkungan sosialnya akan menjadi lebih dihargai orang lain. Oleh karena itu, pihak madrasah memberikan beragam *ekstrakurikuler* yang dapat diikuti oleh masing-masing siswa sesuai keinginannya. Agus Salim, S.Pd. memaparkan bahwa :

“Madrasah menyediakan beragam kegiatan *ekstrakurikuler* untuk bisa diikuti, dimana diantaranya yakni, ekstra *drum band*, rebana, drama, Qiro’, silat, pramuka, dan kaligrafi, untuk bisa membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan kemampuan dalam diri siswa itu

⁴¹ Putri Amalia, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 10.00 WIB

sendiri. Hal tersebut dapat menjadikan keterampilan dalam diri siswa ketika berada dalam lingkungan sosialnya.”⁴²

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan diluar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam dirinya, juga membantu siswa dalam menambah semangat baru untuk lebih sungguh-sungguh dalam mencapai hasil yang optimal. Melalui adanya beragam fasilitas dan kegiatan yang menunjang tersebut, siswa diharapkan dapat berfikir lebih kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan masala-masalah sosial yang mereka hadapi. Selain itu hal tersebut juga akan lebih memudahkan guru akidah akhlak, dalam membantu proses pembentukan dan peningkatan keterampilan sosial siswa itu sendiri, dan dengan begitu siswa pun akan lebih siap dan berani dalam mnejalin hubungan di lingkungan sosialnya.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada analisis ini, peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Peneliti ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Penerapan Pendekatan Individual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Belajar merupakan proses individual (*individual process*), dimana semua siswa atau peserta pelatihan tidak belajar pada tingkat yang sama.⁴³

⁴² Agus Salim, S.Pd, Kepala Madrasah MTs NU Miftahul Huda, *Wawancara Pribadi*, di Kantor Guru MTs NU Miftahul Huda, Bulung Kulon Jekulo Kudus, 19 September 2016, 08.30 WIB

Pada dasarnya, siswa merupakan Melalui munculnya perbedaan dan tingkatan yang berbeda itulah, guru diharapkan untuk dapat menerapkan pendekatan individual dalam setiap pertemuan, dimana perbedaan tersebut muncul akibat adanya perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan latar belakang, perbedaan pengalaman, perbedaan psikologis, maupun perbedaan bakat dan minat. Melalui adanya beragam perbedaan itulah, guru harus bisa memahami tentang kondisi psikologis siswa, sehingga ia akan lebih mudah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran, dan juga memudahkannya dalam mengelola kelas agar tercipta iklim belajar-mengajar yang kondusif dan mempermudahkannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dalam teori, belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁴⁴

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual, dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.⁴⁵ Munculnya teori tersebut, guru di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, khususnya guru akidah akhlak menyadari bahwasanya masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, baik dari segi perbedaan kemampuan, minat, bakat, maupun keinginan. Kondisi belajar mengajar dikatakan efektif manakala terjadi keseimbangan antara minat dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sebab minat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat dalam proses pembelajaran, akan lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan apapun yang sudah disampaikan oleh guru, sedangkan siswa yang tidak memiliki minat selama proses pembelajaran, maka ia akan cenderung mengabaikan apa yang sudah guru tersebut sampaikan.

⁴³ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 123

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 5

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 54

Pendekatan individual yang dilakukan guru akidah akhlak MTs NU Miftahul Huda, dilakukan dengan tujuan membimbing dan membantu siswa secara individual. Perbedaan karakter siswa merupakan hal penting yang harus diperhatikan, agar mempermudah dalam mencapai ketuntasan belajar siswa, dan mempermudah dalam upaya peningkatan keterampilan sosial dalam diri siswa, sebagaimana teori yang menyatakan bahwa mengalami berarti menghayati suatu peristiwa yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak murid. Pengalamanyang berupa pengajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta di dalam kekayaan informasi.⁴⁶

Ada beberapa kendala yang menyebabkan guru akidah akhlak untuk senantiasa menerapkan pendekatan individual, dimana kendala tersebut tidak cukup berbahaya, namun bisa dikatakan sering terjadi. Berdasarkan observasi peneliti yang ada di kelas VIII A, peneliti menjumpai bahwa dalam kegiatan pembelajaran terjadi sebuah kendala, diantaranya yakni :

Tabel 4.4

No.	Masalah yang dialami siswa	Praktik Penerapan Pendekatan Individual
1.	Siswa yang suka ngobrol pada saat pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memindahkan salah satu siswa untuk duduk di tempat yang kosong ▪ Guru memindahkannya di tempat duduk paling depan ▪ Guru menyuruhnya duduk dengan siswa yang pendiam ▪ Guru meminta siswa tersebut untuk menerangkan kembali materi yang disampaikan ▪ Guru menciptakan peraturan kelas terkait hukuman yang mendidik, untuk diberikan kepada siswa yang melanggar sesuai kesepakatan siswa yang lainnya

⁴⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 61

2.	Siswa yang terlalu pendiam selama proses pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan motivasi ▪ Guru mengajaknya mengobrol dengan mengajukan pertanyaan atau sekedar meneruskan bahasan kalimat ▪ Guru memasang siswa pendiam dengan siswa yang aktif, saat diskusi sedang berlangsung
3.	Siswa yang tidak mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyuruh siswa maju ke depan dan menanyakan alasan tidak mengerjakan tugas ▪ Guru memberikan penjelasan, bahwasanya tugas merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai sejauhmana pemahaman siswa, jika siswa tidak mengerjakan tugas maka guru pun tidak bisa mengetahui sejauhmana paham siswa, dan guru pun akan kesulitan dalam membantu kendala yang dialami siswa ▪ Guru memberikan <i>punishment</i> berupa menyuruhnya menerangkan kembali materi yang sudah disampaikan, dan menyuruhnya menghafalkan beberapa surat pendek ▪ Guru memberi peringatan jika siswa tersebut mengulanginya lagi, maka siswa perlu dibimbing langsung oleh guru bimbingan konseling, yang kebetulan merangkap menjadi kepala madrasah
4.	Siswa yang sulit memahami materi yang disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing secara <i>face to face</i> di kelas pada saat jam istirahat, dengan mengajukan pertanyaan perihal penyebab kesulitan yang dialami siswa ▪ Guru mendengarkan curhatan siswa, dan memberikan motivasi untuk senantiasa semangat dalam belajar dan memberikan solusi kepadanya

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi siswa, misalnya dengan memberikan perhatian khusus terhadap siswa tersebut
5.	Siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing secara <i>face to face</i> di kelas pada saat jam istirahat, dengan mengajukan pertanyaan perihal penyebab kesulitan yang dialami siswa ▪ Guru mendengarkan curhatan siswa, dan memberikan motivasi untuk senantiasa semangat dalam belajar dan mencari solusi untuknya ▪ Guru sering mengajukan beberapa pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan siswa menjadi lebih berani berbicara di hadapan teman-temannya, dan bisa menciptakan sikap kritis dalam diri siswa ▪ Guru menyuruh siswa yang kurang aktif tersebut untuk duduk disamping siswa yang aktif
6.	Siswa yang sering tidak masuk atau bolos pada jam mata pelajaran keagamaan, khususnya akidah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memanggil siswa tersebut pada keesokan harinya, untuk mencari tahu perihal ketidakhadirannya ▪ Guru memberikan arahan, bahwasanya mempelajari materi itu sangat penting, apalagi mata pelajaran akidah akhlak, sebab materi akidah akhlak itu tidak hanya sekedar teori tetapi juga perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ▪ Guru mengadakan kesepakatan terhadap siswa tersebut, jika mengulanginya lagi maka siswa harus siap menerima konsekuensi. (hal ini bukan bermaksud untuk mengancam siswa, tetapi sebagai

		bentuk rasa tanggung jawab jika mengalami kesalahan, berarti siap menerima konsekuensinya)
--	--	--

Melalui pendekatan individual sendiri akan memunculkan hubungan yang terbuka antara guru dengan siswa, sehingga siswa pun akan lebih mudah dalam mengungkapkan kendala yang mungkin mereka rasakan, dan disaat siswa mulai nyaman dalam proses pembelajaran, guru pun akan lebih mudah dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa sebagai bekal dalam berbaaur dengan masyarakat.

Penerapan pendekatan individual bukanlah pendekatan yang diterapkan tanpa adanya sebuah tujuan. Pendekatan tersebut memiliki beragam tujuan yang dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang lebih siap untuk diterjunkan dalam lingkungan masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, dimana tidak hanya sekedar saling membutuhkan, tetapi juga makhluk yang nantinya akan berbaaur banyak dengan masyarakat. Siswa perlu dikenalkan dan ditanamkan keterampilan dalam dirinya, baik keterampilan untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya, khususnya keterampilan dalam berkomunikasi siswa agar memiliki etika dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial.⁴⁷

Melalui penanaman keterampilan sejak dini, maka siswa akan lebih terlatih dan lebih mengetahui apa saja bekal untuk bisa hidup sosial. Selain itu dengan adanya penanaman keterampilan sosial pada diri siswa, maka keberadaan siswa di lingkungan sosial akan menjadi lebih dihargai dan disegani oleh masyarakat. Hal tersebut tentu akan berdampak positif pada dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Guru akidah akhlak sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs NU Miftahul Huda. Upaya guru dalam

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Ar-Ruzz Media Group, Yogyakarta, 2010, hlm. 71

meningkatkan keterampilan sosial tersebut ialah, dengan menggunakan pendekatan individual. Sebuah pendekatan yang berusaha mengerti situasi dan kondisi masing-masing siswa. Guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda sadar, bahwasanya masing-masing siswa itu berbeda, sehingga ia tidak bisa menyamaratakan inteligensi maupun minat siswa tersebut. Selain itu, guru juga sadar bahwasanya siswa akan membutuhkan keterampilan dalam dirinya. Melalui adanya pengenalan dan pengembangan keterampilan dalam diri siswa, maka diharapkan agar siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan dimanapun mereka berada.

2. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Penerapan Pendekatan Individual di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Interaksi dalam proses pembelajaran adalah cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini pun berkaitan dengan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, dalam menerapkan strategi dan pendekatan yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa. Berkaitan dengan peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif, sebagai fasilitator guru juga berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Kegiatan mengajar yang unggul dipandang sebagai proses akademik, dimana siswa termotivasi belajar secara berkelanjutan, substansial, dan positif terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berfikir, bertindak, dan merasa.⁴⁸

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate if learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, CV Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 244

belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.⁴⁹ Salah satu peran guru yakni sebagai fasilitator yang berusaha memberikan fasilitas terbaik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan, sebagaimana guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, yang senantiasa memberikan fasilitas khususnya dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dalam dirinya. Sehingga siswa akan lebih memiliki bekal ketika berhadapan langsung dengan masyarakat.

Guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki andil yang lebih besar jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Guru akidah akhlak adalah guru yang bertugas menanamkan akidah (keyakinan) siswa kepada Tuhan-Nya, dan sarana untuk menanam dan mendidik tingkah laku siswa, sehingga ketika guru salah dalam penanaman akidah dan tingkah laku siswa, maka hancur pulalah penerus generasi bangsa selanjutnya. Apalagi mengingat siswa di MTs NU Miftahul Huda, merupakan siswa yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka harus diarahkan dan diberi pengawasan yang tepat agar pada nantinya dapat menjadi siswa yang dewasa seutuhnya. Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran, dan sebagainya dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu serta bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan.⁵⁰

Keterampilan sosial memang dapat dididik, yaitu dengan melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulisan atau lisan, bukan soal kosakata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan.⁵¹ Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru, sebab mengenai peran guru sebagai fasilitator, guru harus

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 53

⁵⁰ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, dan Praktek)*, UMM Press, Malang, 2005, hlm. 39

⁵¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2000, hlm. 27

mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi terselenggaranya pembelajaran aktif yang baik.⁵² Adanya guru yang berdedikasi tinggi, output yang dihasilkan pun bisa tercapai sesuai harapan. Oleh karena itu, guru harus lebih memahami dan mendalami tugas dan peranannya sebagai pendidik.

Aspek keterampilan yang ingin dicapai guru akidah ahlak di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, yakni keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama Islam, keterampilan dalam berkomunikasi siswa, keterampilan dalam bertanya saat jam pelajaran berlangsung, keterampilan dalam manajemen diri siswa, dan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan akademis siswa. Upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial itu sendiri, bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam hidup bermasyarakat. Sesuai teori bahwa, kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespon dengan menggunakan gerak.⁵³

Penerapan pendekatan individual adalah salah satu cara dalam mempermudah penanaman dan peningkatan keterampilan sosial siswa, sebab pendekatan individual menjadikan guru menjadi lebih dekat dengan siswa, dan mempermudahnya dalam memahami karakter siswa itu sendiri. Adapun keterampilan sosial yang sudah diajarkan guru akidah ahlak di MTs NU Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tersebut dapat dilihat dalam tabel .

⁵² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*, PT Pemaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 24

⁵³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 8

Tabel 4.5

No.	Keterampilan Sosial yang Perlu Ditingkatkan	Upaya Guru dalam Menerapkan	Hasil yang Diperoleh
1.	Keterampilan bidang keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru senantiasa mengingatkan siswa, bahwa materi keagamaan, khususnya akidah akhlak itu juga butuh keterampilan ▪ Guru menjelaskan keterampilan keagamaan yang harus dimiliki siswa ▪ Guru mempraktikkan secara langsung ▪ Guru memberikan bimbingan secara individu, kepada siswa yang belum memahaminya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjadi lebih memiliki mental untuk tampil di masyarakat, dalam hal keagamaan. ▪ Misal : berani mengumandangkan adzhan di masjid, berani memimpin tahlil di lingkungan masyarakat, berani, memiliki keterampilan menjadi imam shalat, dan memiliki keterampilan <i>Qiro'</i>
2.	Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan arahan dan contoh etika terhadap teman sebaya maupun yang lebih dewasa ▪ Guru menanamkan dalam diri siswa untuk saling tolong menolong dan saling mengingatkan ▪ Guru memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat mengetahui tatacara, dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, dan berkomunikasi dengan yang lebih dewasa ▪ Siswa menjadi lebih mudah

		<p>nasihat kepada siswa, untuk tidak membedakan teman</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengajarkan agar siswa senantiasa berkata jujur terhadap siapapun 	<p>dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat
3.	Keterampilan bertanya pada saat proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyuruh salah satu siswa untuk mempraktikkan materi yang disampaikan ▪ Guru meminta siswa yang lain mengamatinya ▪ Guru menyuruh siswa mencatat hasil praktik yang dilakukan temannya, sesuai gagasan masing-masing ▪ Guru mewajibkan siswa untuk mengajukan pertanyaan ▪ Guru memberikan <i>reward</i> berupa nilai tambahan kepada siswa yang bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat ▪ Siswa menjadi lebih kritis ▪ Pengetahuan dan pengalaman siswa menjadi lebih luas
4.	Keterampilan meningkatkan akademis siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menggunakan metode dan pendekatan yang beragam ▪ Guru melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran ▪ Guru memberikan siswa tugas yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal ▪ Memudahkan siswa dalam menghadapi situasi dan

		<p>realistis dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan contoh singkat terkait tugas yang diberikan ▪ Guru memeriksa masing-masing tugas siswa ▪ Guru memberikan masukan dan arahan, jika menjumpai siswa yang ternyata belum paham 	<p>permasalahan yang kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kualitas hidup siswa ▪ Membantu siswa dalam memperbaiki etika ▪ Mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan
5.	Keterampilan dalam manajemen diri siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif ▪ Guru membantu siswa agar mampu mengontrol emosinya dengan baik ▪ Guru mengingatkan kembali agar senantiasa mengikuti peraturan dan batasan yang ada, baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah ▪ Guru memberi masukan kepada siswa agar terbuka dalam menerima kritikan orang lain ▪ Guru memberikan keteladan sikap yang baik kepada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agar siswa lebih mudah dalam memahami dirinya sendiri ▪ Agar siswa memiliki tujuan dan target yang jelas dalam dirinya ▪ Agar siswa memiliki kepribadian yang unggul, dimana pada nantinya akan berguna bagi lingkungan sosialnya
6.	Keterampilan dalam meningkatkan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru melibatkan diri dalam membantu siswa mencapai hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memudahkan siswa dalam memahami dan

	kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru lebih menekankan kelebihan dalam diri siswa, dan berusaha menutupi kekurangan siswa dengan memotivasinya ▪ Guru tidak membanding-bandingkan siswa ▪ Guru menyampaikan kemampuan yang harus dimiliki siswa ▪ Guru memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pencapaiannya ▪ Guru memberikan pengawasan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mengamalkan ajaran agama Islam ▪ Siswa menjadi lebih siap, manakala terjun dalam dunia masyarakatnya ▪ Siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya, dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah ▪ Siswa menjadi lebih dihargai dan diakui oleh masyarakat
--	-----------------	---	--

Hal tersebut sesuai dengan tujuan institusional khusus Madrasah Tsanawiyah dalam bidang keterampilan adalah, dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan baik, dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan cara baik, baik lisan maupun tulisan, dapat memecahkan masalah secara sistematis berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai, dapat bekerjasama dengan orang lain, dan dapat mengambil bagian yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat.⁵⁴

Upaya mendewasakan siswa tentu bukanlah hal yang mudah, sebab masing-masing siswa memiliki karakter dan tingkat inteligensi yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan yang namanya pendekatan individual. Pendekatan tersebut sendiri menekankan pada perbedaan

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 109-110

individual, sehingga guru lebih mudah dalam memahami perbedaan masing-masing siswa tersebut. Selain itu, strategi belajar mengajar individual disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensialnya, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh.⁵⁵ Hal ini tentu memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sehingga situasi selama pembelajaran pun menjadi lebih kondusif.

Selain itu pendekatan individual sendiri pun dapat membantu guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Huda dalam mengefektifkan proses belajar mengajar, terciptanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa, dan terciptanya situasi yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu.⁵⁶ Guru akidah akhlak sangat berperan dalam pembentukan karakter dan tingkah laku siswa, sebab ditangan guru pulalah generasi bangsa itu ditumbuh dan berkembang.

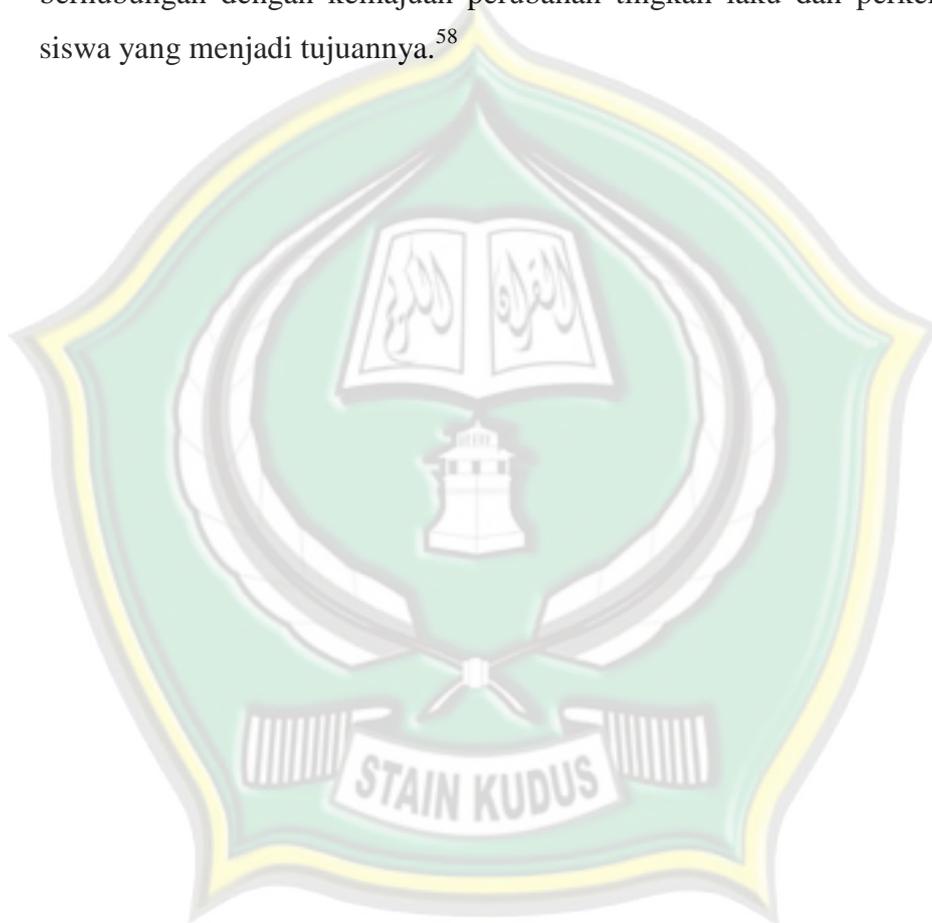
Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah didasari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak sangat berperan dalam membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosialnya. Meskipun siswa sangat berperan dalam penanaman dan peningkatan keterampilan sosial itu sendiri, namun tanpa bantuan guru, siswa mungkin kurang bisa memahami keterampilan apa saja yang ia butuhkan, dan kurang tahu bagaimana cara meningkatkannya.

⁵⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 94

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 177

⁵⁷ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 88

Berawal dari situlah, guru bisa membantu dalam memperkenalkan, mengembangkan, meningkatkan, serta memantau sejauh mana keterampilan sosial itu berkembang dalam diri siswa, dimana pada nantinya, keterampilan sosial ini akan berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Singkatnya, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁵⁸



⁵⁸ Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hlm. 4